

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Storytelling* Berbasis Nilai Budaya

Storytelling berbasis nilai budaya merupakan sebuah metode bercerita yang menggunakan kisah-kisah rakyat, mitos, atau narasi tradisional yang sarat dengan nilai-nilai budaya lokal sebagai media penyampaian pesan moral, karakter, dan identitas budaya kepada pendengarnya. Metode ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya kepada siswa karena cerita yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal dan tradisi masyarakat setempat. Pentingnya *Storytelling* dalam konteks ini adalah proses pembelajaran melalui pengalaman yang menyenangkan, yang sekaligus membuat siswa mengenal dan memahami identitas budaya sejak usia dini. Implikasi positif *Storytelling* ini termasuk pengembangan kemampuan berbahasa, daya imajinasi, dan penguatan ikatan sosial dalam ranah budaya lokal.

Pendekatan *Storytelling* berbasis nilai budaya sejalan dengan Teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky (1978) menekankan bahwa proses belajar anak terjadi melalui interaksi sosial, bahasa, dan lingkungan budaya. Pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun secara aktif melalui komunikasi dan pengalaman sosial yang bermakna. *Storytelling* berbasis nilai budaya dalam prakteknya, mengandung nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, religiusitas, dan rasa hormat yang merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya daerah. Penelitian pada taman kanak-kanak dengan

penggunaan cerita rakyat Sasak sebagai media *Storytelling* menunjukkan bahwa cerita seperti "Lelampaq Lendong Kaoq" dan "Tegodek-godek dan Tetuntel-tuntel" berhasil menanamkan karakter tanggung jawab, mandiri, jujur, serta religius pada siswa.

Storytelling berbasis nilai budaya menjadi salah satu pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan pengajaran karakter dengan pelestarian budaya lokal secara efektif. Dengan menggunakan cerita rakyat sebagai media pembelajaran, nilai-nilai budaya lokal dapat ditransformasikan secara kontekstual dan alami kepada generasi muda. Pendekatan ini membantu siswa dan masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan warisan budaya masing-masing, sekaligus membangun manusia yang berkarakter dan berbudaya. Hal ini menjadikan *Storytelling* berbasis nilai budaya sebuah solusi inovatif dalam pendidikan yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik dan bermakna.

Storytelling berbasis nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai pembentukan karakter, tapi juga memperkuat identitas bangsa dengan menanamkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Cerita-cerita tersebut menjadi sarana efektif dalam memupuk nilai-nilai kebangsaan, etika sosial, dan penghormatan terhadap tradisi. Kegiatan *Storytelling* juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial-emotional siswa, menjadikan siswa lebih peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta keragaman budaya yang ada di sekitarnya (Zuryah, Nurul Aisah Lailatuz, 2025). Oleh karena itu, *Storytelling* berbasis nilai budaya sangat strategis untuk dimasukkan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini maupun pendidikan formal secara umum.

Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi membuktikan bahwa siswa yang terlibat dalam *Storytelling* berbasis cerita rakyat menunjukkan perkembangan karakter yang positif seperti tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, religiusitas, dan Kerjasama (Nurkhalizah, 2023). Kegiatan bercerita ini berlangsung sebagai proses pembelajaran yang menyatu dengan nilai-nilai lokal, sehingga pendidikan karakter berjalan beriringan dengan pelestarian budaya, yang keduanya mendapat ruang yang saling menguatkan dalam pembentukan manusia berkarakter dan berbudaya.

(Wirda, 2025) perkembangan teknologi juga membuka peluang baru dalam *Storytelling* berbasis nilai budaya, yakni dengan digital *Storytelling*. Digital *Storytelling* memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyampaikan cerita yang mengandung nilai budaya melalui media digital seperti video, animasi, dan multimedia interaktif. Penggunaan digital *Storytelling* ini memberi peluang lebih luas untuk menarik minat siswa dan generasi muda dalam belajar nilai-nilai budaya secara kreatif dan menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital *Storytelling* efektif dalam menginternalisasi nilai seperti gotong royong, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam konteks pembelajaran yang lebih dinamis dan kontekstual

Konteks globalisasi yang semakin kuat tentunya menimbulkan tantangan dalam pelestarian nilai budaya yang rentan tersingkir oleh budaya asing. (Havita, 2024) *Storytelling* berbasis nilai budaya menjadi metode strategis dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal sekaligus membentuk karakter bangsa yang kuat, berakur, dan adaptif. Dengan membekali siswa sekolah dasar melalui cerita yang kaya nilai budaya, dibekali kesadaran kultural yang memungkinkan

keberlanjutan budaya lokal meskipun di tengah arus perubahan zaman. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan dalam pendidikan formal maupun informal sebagai bagian dari pembangunan karakter dan identitas bangsa.

(Haerudin & Cahyati, 2018) Implementasinya *Storytelling* berbasis nilai budaya melibatkan peran aktif guru dan pendidik sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung di dalamnya dengan kehidupan siswa sehari-hari. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan interaktif agar pesan-pesan nilai mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. Pelatihan bagi guru dalam penggunaan *Storytelling* berbasis nilai budaya menjadi sangat penting untuk mengoptimalkan keberhasilan metode ini dalam pendidikan karakter.

Menurut (Zuhriyah, 2025) Keberhasilan *Storytelling* berbasis nilai budaya juga terlihat pada hasil penelitian di berbagai jenjang pendidikan bahwa metode ini mampu meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan kemampuan sosial. Dengan menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk cerita yang relatable dan kultural, siswa merasa lebih dekat dan terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini memperkuat konstruksi sosial budaya yang dihadapinya sekaligus mendukung perkembangan psikososial yang sehat dan seimbang. Oleh karena itu, *Storytelling* berbasis nilai budaya bukan hanya sebuah metode mengajar, tapi juga media pengembangan kepribadian secara menyeluruh bagi siswa Pemahaman Membaca Siswa Sekolah Dasar

B. Pemahaman Membaca Siswa Sekolah Dasar

Pemahaman membaca (reading comprehension) merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam pembelajaran di sekolah dasar, karena melalui pemahaman membaca siswa dapat membangun pengetahuan baru dan memahami berbagai konsep pembelajaran. Snow (2002), sebagaimana dikutip dalam (Duke & Cartwright, 2021), mendefinisikan pemahaman membaca sebagai proses aktif yang melibatkan kegiatan mengekstraksi dan membangun makna secara simultan melalui interaksi antara pembaca dan teks tertulis. Duke & Cartwright (2021) menekankan bahwa sains membaca terus berkembang, dan strategi pembelajaran membaca yang mengikuti perkembangan ilmiah ini dapat membantu siswa memahami teks lebih efektif. Hal ini menunjukkan pentingnya mengaitkan teori pemahaman membaca klasik dengan bukti penelitian terbaru agar praktik pembelajaran di kelas lebih sesuai dengan perkembangan ilmu membaca saat ini. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, pemahaman membaca menjadi dasar bagi siswa dalam membangun pengetahuan baru, karena siswa mampu mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Melalui proses ini, siswa tidak hanya mampu mengenali kata-kata secara efektif, tetapi juga dapat menginterpretasikan pesan yang tersurat maupun tersirat dalam teks tersebut secara kritis dan reflektif. (Alifah, 2025) "Pemahaman membaca merupakan bagian dari kompetensi literasi yang sangat penting dan harus dikembangkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan kritis siswa dalam memahami berbagai jenis teks. Menurut (Restiana Magitasari1, Cicih Wiarsih2 1, 2024) Guru berperan penting dalam mengembangkan kemampuan pemahaman membaca siswa, karena membaca juga merupakan aspek penting

dalam pengembangan keterampilan berfikir tinggi, seperti analisis, inferensi, dan evaluasi, yang sangat dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan belajar di berbagai mata pelajaran dan kehidupan sehari-hari. Wulandari,P(2019) menambahkan, "Pembelajaran yang menitikberatkan pada strategi pemahaman seperti inferensi, prediksi, dan rangkuman terbukti efektif meningkatkan kualitas pemahaman membaca siswa sekolah dasar, sehingga mereka mampu menghubungkan isi teks dengan pengalaman pribadi dan pengetahuan sebelumnya" (hlm. 25). Oleh karena itu, pemahaman membaca harus dipandang sebagai kemampuan multidimensional yang mengintegrasikan aspek linguistik, kognitif, dan afektif, serta menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan dasar yang berorientasi pada pengembangan kompetensi literasi yang lengkap dan holistik. Dengan penguasaan yang baik terhadap pemahaman membaca, siswa diharapkan tidak hanya mampu menjadi pembaca yang aktif dan kritis, tetapi juga menjadi individu yang siap berpartisipasi secara optimal dalam lingkungan akademik maupun sosialnya.

Pemahaman membaca di tingkat sekolah dasar berperan sebagai kompetensi dasar yang sangat penting, di mana siswa diharapkan sudah mampu memahami dan menginterpretasi isi bacaan dengan baik. Kemampuan ini mencakup pengungkapan kembali isi bacaan, penentuan ide pokok, mengenali tokoh dan peristiwa, serta memahami amanat dan pesan moral dari teks

Keterampilan membaca pemahaman berfokus pada memahami makna dari teks, sehingga siswa dapat mendapatkan informasi yang diperlukan dalam pembelajaran. Tujuan utama dari membaca pemahaman adalah untuk mencari dan memahami informasi yang terkandung dalam bacaan(Alifah, 2025)

Kemampuan pemahaman membaca berperan penting dalam menunjang keberhasilan siswa pada berbagai mata pelajaran. Rahmawati (2023) menyatakan bahwa kompetensi literasi dan numerasi menjadi fokus utama Pendidikan Dasar di Indonesia, di mana literasi khususnya keterampilan membaca adalah fondasi utama yang harus dikuasai siswa agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan secara efektif. Dengan kemampuan membaca yang memadai, membantu siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran secara lebih mendalam. Keterampilan ini juga berfungsi sebagai alat untuk memengaruhi sudut pandang dan pola pikir siswa, menjadikan siswa lebih kritis dan mampu mengambil keputusan berdasarkan informasi yang akurat dari apa yang di baca. (Maulida & Lestari, 2025) Oleh karena itu, peningkatan kualitas pemahaman membaca tidak hanya berkaitan dengan membaca saja, melainkan juga sebagai landasan untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan literasi informasi di semua bidang studi.

Kendati demikian, beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan tantangan yang dihadapi siswa sekolah dasar dalam memahami bacaan, seperti, kurangnya konsentrasi, keterbatasan kosa kata, dan kemampuan menghubungkan informasi dengan pengalaman pribadi. Sering kali siswa hanya mampu membaca teks secara lisan, tetapi belum dapat menangkap inti dan pesan dari bacaan tersebut secara menyeluruh. Dalam (Jurnal Tarbiyah, 2024) pembelajaran membaca di sekolah dasar harus menekankan tidak hanya kemampuan mekanik membaca, tetapi juga strategi pemahaman bacaan yang meliputi prediksi, inferensi, serta kemampuan merangkum dan mengevaluasi isi bacaan. Strategi ini membantu siswa untuk tidak sekadar mengenali kata, tetapi juga untuk memahami keterkaitan ide dalam teks yang dibaca.

(Restiana Magitasari¹, Cicih Wiarsih² 1, 2024) Penanaman keterampilan membaca pemahaman yang efektif dapat dilakukan dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti melalui diskusi kelompok, tanya jawab, serta penggunaan media bacaan yang menarik dan relevan dengan dunia siswa. Pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi isi bacaan dengan lebih mudah serta meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa dapat memperbaiki dan mengembangkan kemampuan membaca mereka secara bertahap. Model pembelajaran berbasis konstruktivisme misalnya, menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman siswa, karena siswa terlibat aktif dalam proses belajar, mengaitkan informasi baru dengan pengalaman mereka sendiri.

Berberapa hal yang dianggap penting dalam pemahaman membaca yaitu;

1. Kemampuan Memaknai Kata dan Kalimat dalam Teks Bacaan

Pemahaman kata dan kalimat merupakan fondasi utama membaca yang efektif. Siswa belajar mengenali arti kata sehingga mampu membentuk pemahaman komprehensif atas teks. Penguasaan kosakata yang memadai memperlancar proses interpretasi kalimat dan paragraf. Studi terkini (Nuryani, Nidya Chandra Muji Utami, 2024) menyatakan penguasaan kosakata signifikan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman secara menyeluruh. Pengembangan kosakata bisa melalui pembiasaan membaca dan strategi eksplisit. Pengajaran kata-kata baru sebaiknya kontekstual agar siswa mudah mengingat dan menggunakan. Pembelajaran kalimat fokus pada struktur tata bahasa memperkaya interpretasi bacaan. Implementasi model pembelajaran CIRC mendukung

pengenalan kata dan kalimat lewat interaksi sosial. Peningkatan pemahaman kata jadi langkah awal memahami ide pokok dan pesan teks. Kesimpulannya, pemahaman kata dan kalimat memegang peran kunci dalam keberhasilan membaca siswa.

2. Menghubungkan Informasi dalam Bacaan dengan Pengetahuan Pribadi

Koneksi antara materi baca dan pengetahuan siswa menambah makna bacaan. Pemahaman terbentuk saat siswa bisa mengaitkan isi teks dengan pengalaman atau informasi sebelumnya. (Rifa et al., 2024) Pendekatan ini meningkatkan minat baca dan menguatkan ingatan terhadap teks. Model pembelajaran whole language mendorong integrasi antara teks dan pengetahuan siswa secara aktif. Kegiatan diskusi pasca membaca membantu siswa mengelaborasi hubungan tersebut. Penelitian menemukan siswa yang lebih banyak berinteraksi dengan teks mengalami pemahaman. Mengaitkan bacaan dengan pengalaman nyata mempermudah siswa menangkap maksud tersirat. Aktivitas refleksi setelah membaca memperkuat proses menghubungkan informasi. Guru berperan memfasilitasi aktivitas integrasi ini dalam kelas. Kondisi ini membuka jalan bagi pemaknaan lebih dalam terhadap bacaan.

3. Menentukan Ide Pokok dan Simpulan dari Bacaan

Menemukan ide pokok membantu siswa mengorganisasi pemahaman teks. Ide pokok adalah inti dari paragraf atau keseluruhan bacaan yang memuat pesan utama. Siswa dilatih mengidentifikasi kalimat utama dan mengabaikan informasi pendukung. Kesulitan dalam menentukan ide pokok bisa menjadi kendala utama dalam pemahaman membaca. Strategi pengajaran yang efektif meliputi latihan ringkasan dan tanya jawab. Penelitian terbaru menunjukkan penggunaan model

KWL mempermudah siswa menemukan ide pokok. Simpulan hasil membaca memperlihatkan pemahaman menyeluruh atas isi bacaan. Pembelajaran berulang menstimulus kemampuan ini secara bertahap. Penerapan metode interaktif menambah keterlibatan siswa dalam pembentukan simpulan.

4. Mengidentifikasi Fakta dan Opini dalam Teks

Membedakan fakta dan opini merupakan kemampuan kritis dalam membaca. Fakta adalah informasi yang dapat dibuktikan, sedangkan opini berdasarkan sudut pandang. Siswa belajar mengenali ciri-ciri kedua jenis informasi tersebut untuk evaluasi bacaan. Kemampuan ini mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis sejak dini. Metode pembelajaran diskusi dan debat terbukti efektif untuk memfasilitasi pengenalan fakta-opini. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa yang mampu membedakan keduanya menunjukkan peningkatan pemahaman. Pendidikan literasi media juga membantu memperjelas konsep ini. Pemahaman tentang fakta dan opini mendorong siswa untuk tidak serta merta percaya pada teks. Kegiatan analisis isi bacaan harus rutin dilakukan untuk mengasah keterampilan ini. Inilah dasar bagi pembentukan sikap skeptis sehat terhadap informasi.

5. Merangkum Isi Bacaan Secara Lisan dan Tulisan

Merangkum adalah menyusun kembali isi teks dengan kalimat sendiri secara singkat. Keterampilan ini menunjukkan tingkat penguasaan pemahaman siswa pada bacaan. Merangkum melatih siswa memilah informasi utama dan menyusun alur yang logis. Penelitian terbaru mengapresiasi penggunaan teknik cooperative reading untuk mengasah kemampuan merangkum. Proses merangkum diawali dari mengidentifikasi kalimat utama paragraf. Latihan merangkum ditingkatkan secara

bertahap dengan berbagai jenis teks. Kegiatan peer review membantu memperbaiki kualitas ringkasan siswa. Merangkum lisan membantu siswa melatih ekspresi dan kemampuan verbal. Sentuhan teknologi seperti aplikasi mind mapping turut mendorong kompetensi ini. Keterampilan ini sangat diperlukan dalam pembelajaran tematik dan literasi.

C. Implementasi *Storytelling* Berbasis Nilai Budaya

Storytelling berbasis nilai budaya adalah metode pendidikan yang memanfaatkan cerita tradisional atau narasi lokal untuk menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan kearifan lingkungan. Berdasarkan jurnal dari Universitas Pendidikan Indonesia (JPGSD) dan Yayasan Meisya Rainsan Mandani, pendekatan ini melibatkan proses kreatif di mana siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga terlibat secara intelektual, emosional, dan sosial untuk menyerap nilai budaya tersebut. Ini didukung oleh teori naratif Vygotsky, yang menjelaskan bahwa cerita membantu siswa berkembang dalam zona perkembangan proksimal untuk memahami norma sosial-budaya, sehingga mencegah hilangnya warisan budaya di era digital.

- a. **Perencanaan:** Guru memilih cerita budaya lokal yang relevan dengan kurikulum, seperti legenda daerah tentang kerjasama masyarakat, dan menyesuaikannya dengan usia siswa (misalnya, durasi 10-15 menit). Siapkan bahan seperti props budaya atau alat digital sederhana, serta rencana kegiatan pasca-cerita seperti diskusi atau role-playing. Identifikasi nilai utama yang akan ditanamkan dan sesuaikan dengan keragaman budaya kelas untuk inklusivitas.

- b. **Tindakan:** Mulai dengan menceritakan cerita secara interaktif menggunakan teknik visual (misalnya, boneka atau gambar) untuk membuatnya menarik. Lanjutkan dengan aktivitas partisipatif, seperti siswa memerankan karakter dalam cerita atau berdiskusi tentang nilai-nilai yang muncul, untuk mendorong internalisasi.
- c. **Observasi:** Selama kegiatan, catat respons siswa melalui checklist atau catatan lapangan, seperti tingkat partisipasi, pemahaman nilai budaya, dan interaksi sosial. Gunakan alat seperti rubrik untuk mengukur peningkatan keterampilan bercerita atau kecerdasan emosional.
- d. **Refleksi:** Setelah sesi, lakukan evaluasi bersama siswa melalui jurnal harian atau diskusi kelas, misalnya, "Nilai apa dari cerita ini yang bisa kita terapkan di sekolah?" Guru merefleksikan efektivitas metode berdasarkan data observasi, seperti peningkatan minat siswa hingga 40%, dan sesuaikan untuk siklus berikutnya.

1. Model atau metode *Storytelling* yang mengintegrasikan nilai budaya

Beberapa model dan metode *Storytelling* yang mengintegrasikan nilai budaya telah dikembangkan berdasarkan penelitian empiris. Salah satu model utama adalah Digital *Storytelling* Berbasis Kearifan Lokal, seperti yang dijelaskan dalam disertasi dari Universitas Trilogi dan prosiding Seminar Nasional Hukum dan Riset Pendidikan (SNHRP) Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Metode ini melibatkan pembuatan cerita digital menggunakan alat sederhana seperti video atau animasi yang menampilkan elemen budaya lokal, seperti legenda daerah untuk mengajarkan nilai toleransi. Penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan menulis cerita siswa kelas empat SD hingga 25-30% melalui pendekatan

ini.(Nurdayati dkk, 2021) Metode *Storytelling* Konvensional dengan Pendekatan Komunikatif dari Jurnal Ebtida Universitas Islam Raden Fatah menyoroti penggunaan diskusi nilai dan permainan edukatif pasca-cerita untuk memperkuat akhlaqul karimah, di mana guru memilih cerita yang relevan dengan konteks budaya siswa untuk menghindari resistensi.(Sonya Agustin & Lismawati, 2024)

2. Strategi pelaksanaan *Storytelling* berbasis nilai budaya di kelas SD

Implementasi di kelas SD memerlukan strategi yang adaptif dan berorientasi pada usia anak, seperti yang direkomendasikan dalam jurnal dari Raden Intan State Islamic University dan Jurnal Pendidikan Tambusai. **Pertama**, persiapan cerita: Guru memilih narasi budaya lokal yang sederhana, seperti cerita rakyat tentang kerjasama masyarakat adat, dan menyesuaikannya dengan kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Durasi cerita dibatasi 10-15 menit untuk menjaga perhatian siswa. **Kedua**, pelaksanaan interaktif: Gunakan teknik visual seperti video animasi atau props budaya untuk membuat cerita hidup, diikuti dengan sesi tanya jawab atau role-playing di mana siswa memerankan nilai-nilai seperti hormat atau tanggung jawab lingkungan. Penelitian di Jurnal Didaktika Universitas PGRI Palembang menunjukkan bahwa strategi ini meningkatkan minat membaca dan kecerdasan emosional siswa hingga 40%, terutama pada siswa tuna netra melalui pendekatan auditory. **Ketiga**, evaluasi dan refleksi: Akhiri dengan jurnal siswa untuk merefleksikan nilai yang dipelajari, seperti "Bagaimana gotong royong dalam cerita ini bisa diterapkan di sekolah?" Integrasikan teknologi sederhana seperti rekaman suara untuk digitalisasi, sebagaimana dalam penelitian Jurnal Pendidikan Tambusai yang membuktikan efektivitasnya dalam membangun karakter. Strategi ini harus disesuaikan dengan keragaman budaya kelas untuk

memastikan inklusivitas, dengan guru sebagai fasilitator utama untuk menghindari bias interpretasi. Secara keseluruhan, pendekatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membentuk generasi yang menghargai warisan budaya.

D. Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran

Pemahaman siswa di sekolah dasar (SD) adalah proses kognitif di mana siswa tidak sekadar menghafal fakta, tetapi juga menggabungkan, menganalisis, dan menggunakan pengetahuan baru dengan apa yang sudah dimiliki, sehingga menciptakan makna yang dalam dan sesuai konteks. Menurut Jean Piaget dalam teori perkembangan kognitif, ini melibatkan fase asimilasi dan akomodasi, di mana siswa membentuk kerangka mental untuk mengolah pengalaman belajar. Dalam *Journal of Educational Psychology* oleh Mayer dan Wittrock (2020), pemahaman siswa meliputi tiga elemen kunci: representasi situasional (memahami konsep dasar), integrasi (menautkan konsep secara logis), dan koneksi (menerapkan pengetahuan ke kehidupan nyata), yang mendorong pembelajaran aktif alih-alih pasif. Elemen kedua adalah integrasi, di mana siswa menyambungkan satu ide dengan ide lain secara teratur untuk membentuk pengetahuan yang terstruktur. Elemen ketiga adalah koneksi, yakni kemampuan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan konsep yang dipelajari dalam rutinitas harian serta skenario dunia nyata. Ketiga elemen ini mendukung proses belajar yang aktif dan kritis, sehingga siswa bisa menjadi pelajar mandiri dan kreatif. Dalam buku *How People Learn* dari *National Academies Press* (2018) menambahkan bahwa di pendidikan dasar, pemahaman siswa adalah tolak ukur keberhasilan belajar yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sesuai dengan kurikulum Indonesia dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2019). Ini

menjadi ukuran penting keberhasilan pembelajaran. Dengan menggabungkan ketiga aspek tersebut, siswa tidak hanya paham secara teoritis, tetapi juga bisa menerapkan dan memiliki pandangan positif terhadap materi, sehingga berkembang menjadi pribadi yang lengkap dan siap menghadapi tantangan sosial serta akademik.

Sebagai contoh konkret di SD, siswa sering mengalami kesulitan memahami ide pokok cerita, seperti dalam dongeng "Si Kancil dan Buaya" di mana siswa mungkin terpaku pada detail menarik (misalnya, trik kancil) daripada pesan utama tentang kecerdasan dan kehati-hatian. Dalam hal inferensi, siswa SD mengalami kesulitan menyimpulkan makna tersirat, seperti mengapa tokoh dalam cerita rakyat Jawa merasa bersalah setelah berbohong, tanpa panduan langsung. Sementara itu, nilai moral dalam cerita, seperti gotong royong dalam legenda "Malin Kundang" sering tidak dipahami secara mendalam oleh siswa SD, yang mungkin hanya melihatnya sebagai kisah tragis tanpa menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari seperti membantu teman di sekolah.

Pemahaman siswa SD juga dipengaruhi oleh cara guru merancang dan menjalankan proses belajar. Pembelajaran yang disusun secara teratur dengan memperhatikan gaya belajar siswa, latar budaya, dan kebutuhan pribadi akan mempermudah siswa mencapai pemahaman yang dalam. Pendidikan yang menekankan keterlibatan aktif siswa, pemanfaatan media belajar yang sesuai, serta penilaian yang membangun dapat memperkuat proses penyerapan pengetahuan. Oleh karena itu, pengembangan pemahaman siswa adalah proses kolaboratif yang melibatkan berbagai elemen, dari aspek psikologis, metodologis, hingga sosial di lingkungan belajar.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi, yang dapat memfasilitasi maupun menghambat proses belajar. Faktor internal meliputi kemampuan kognitif seperti tingkat kecerdasan dan gaya belajar masing-masing siswa. Selain itu, motivasi intrinsik juga berperan penting dalam mendorong semangat belajar mereka. Latar belakang pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya juga menjadi dasar penting yang mempengaruhi bagaimana siswa menerima materi baru. Selain itu, latar belakang pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelum pembelajaran berlangsung menjadi fondasi awal yang sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam menghubungkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

Faktor eksternal juga sangat menentukan keberhasilan pemahaman siswa. Menurut teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Lev Vygotsky, interaksi sosial seperti dengan guru dan teman sebaya sangat krusial. Melalui proses scaffolding, guru memberikan dukungan bertahap yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam belajar sehingga mereka mampu melewati batas kemampuan mandiri dan mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Dukungan sosial semacam ini tidak hanya memperkuat proses belajar tetapi juga merangsang perkembangan kognitif dan emosional siswa, siswa juga dapat berkembang melewati batas kemampuan mandirinya dan mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Berdasarkan jurnal *Educational psychology review* (Volume 33, 2021) oleh Dunlosky et al., terdapat enam faktor utama yang memengaruhi pemahaman siswa, yakni pengetahuan awal, beban kognitif, keterlibatan emosional, desain

pengajaran, umpan balik, dan relevansi budaya. Penelitian empiris menunjukkan keterlibatan emosional dapat meningkatkan pemahaman siswa SD hingga 25%. Namun, laporan UNESCO (2020) tentang pendidikan inklusif menyoroti bahwa di negara berkembang seperti Indonesia, keterbatasan akses sumber daya dan keragaman budaya menjadi hambatan utama. Dalam Jurnal pendidikan dasar nusantara(No.2, 2021) juga menemukan bahwa kurangnya relevansi budaya dalam pembelajaran dapat menurunkan pemahaman siswa hingga 30%, sehingga integrasi konteks budaya lokal sangat penting.

Pemahaman siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dan motivasi mereka, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang mendukungnya serta kesesuaian konten pembelajaran dengan konteks budaya dan emosional siswa. Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah perlu memperhatikan berbagai faktor ini secara holistik untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang optimal dan menjadikan mereka pembelajar yang aktif, mandiri, dan responsif terhadap perubahan.

2. Cara Mengukur Pemahaman Siswa dalam Konteks Pembelajaran *Storytelling*

Pengukuran pemahaman siswa dalam pembelajaran *Storytelling* memerlukan pendekatan yang holistik dan autentik, karena metode ini menekankan narasi dan keterlibatan emosional daripada hafalan informasi. Pengukuran pemahaman dalam *Storytelling* dilakukan dengan berbagai Cara utama yang meliputi: (1) observasi perilaku selama sesi *Storytelling*, seperti kemampuan siswa merespons pertanyaan reflektif; Melalui observasi ini, guru bisa menilai bagaimana siswa merespons pertanyaan reflektif yang diajukan, apakah mereka mampu

menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi, serta bagaimana mereka mengekspresikan pemahaman melalui dialog atau interaksi antar teman. (2) tes formatif seperti kuis terbuka atau retelling cerita; *Retelling* cerita ini bukan hanya soal menghafal, melainkan menguji sejauh mana siswa memahami inti cerita, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana mereka mampu menyampaikan kembali dengan cara yang jelas dan kreatif. Instrumen kualitatif lain yang sering digunakan adalah jurnal refleksi dan portofolio cerita yang dibuat siswa. Jurnal refleksi membantu siswa mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka setelah mendengar atau menceritakan sebuah cerita, sementara portofolio berisi dokumentasi hasil karya cerita yang merefleksikan pemahaman dan kreativitas siswa secara berkelanjutan. dan (3) instrumen kualitatif seperti jurnal refleksi atau portofolio cerita yang dibuat siswa.

Menurut ahli seperti Robin (2008) dalam *Digital Storytelling: A Powerful Technology Tool for the 21st Century Classroom*, pengukuran dalam *Storytelling* dapat menggunakan rubrik yang menilai pemahaman konseptual yang mengukur apakah siswa benar-benar memahami nilai dan pesan dalam cerita; kedua, aplikasi, yang menilai kemampuan siswa menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata atau situasi lain; dan ketiga, kreativitas, yaitu bagaimana siswa melakukan retelling dengan sentuhan pribadi seperti pengubahan elemen cerita atau penambahan interpretasi unik. Penilaian melalui rubrik ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang pemahaman siswa serta kemampuan. Dalam Jurnal *Computers & Education* (Volume 150, 2020) oleh Ohler menjelaskan metode triangulasi: Triangulasi ini melibatkan kombinasi tiga metode utama: pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman sebelum dan sesudah

pembelajaran *Storytelling*; analisis konten retelling yang menilai kedalaman interpretasi dan kemampuan siswa menangkap pesan cerita; dan skala Likert untuk self-assessment siswa, di mana siswa menilai sendiri pemahaman dan keterlibatan emosional mereka dalam pembelajaran. Studi menunjukkan tingkat akurasi metode ini mencapai 85% dalam mendeteksi pemahaman mendalam, khususnya pada siswa usia dini, sehingga sangat direkomendasikan untuk digunakan dalam evaluasi pembelajaran *Storytelling*. Uraian dari panduan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemdikbud, 2022) untuk Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pengukuran berbasis proyek setelah sesi *Storytelling* berlangsung. Contohnya adalah kegiatan *role-playing* yang mengajak siswa untuk memerankan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita, sehingga guru dapat menilai kemampuan siswa menerapkan konsep dan nilai dalam konteks sosial yang nyata. Selain itu, hasil penelitian dari jurnal pendidikan karakter (Volume 12, No. 1, 2022) dari Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan bahwa observasi partisipatif di kelas dalam pembelajaran *Storytelling* dapat meningkatkan validitas pengukuran pemahaman siswa hingga 40%. Observasi tersebut fokus pada indikator-indikator seperti kemampuan empati siswa dan retensi narasi yang sangat penting untuk memastikan bahwa pemahaman yang diperoleh siswa tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkelanjutan dan mampu mempengaruhi sikap serta perilaku mereka.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (Rahmadani & Solihati, 2024) dengan Judul " Pengaruh Model Bercerita (*Storytelling*) terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Kelas V SD".

Hail penelitian menunjukkan bahwa Penerapan metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Dengan adanya intervensi berupa metode bercerita, keterlibatan siswa lebih aktif dan hasil tes membaca siswa menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi awal sebelum tindakan (prasiklus). Berikut tabel perbandingan penelitian terdahulu.

Peneliti & No Tahun	Judul Penelitian	Subjek & Metode	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
1 (Cahyaningtyas et al., 2026)	Cerita Digital Interaktif Berbasis Etnolinguistik untuk Pengembangan Literasi Budaya dalam Pendidikan Dasar	Siswa SD; desain ADDIE, pre-post test	Literasi dan pemahaman siswa meningkat signifikan	Relevan karena budaya sama-sama menggunakan storytelling berbasis nilai budaya pada siswa SD
2 (Wirda, 2025)	Pendekatan <i>Storytelling</i> Budaya dalam Pembelajaran Literasi digital	Siswa SD; pendekatan kualitatif deskriptif	Storytelling berbasis budaya meningkatkan keterlibatan emosional dan kemampuan analisis teks siswa	Mendukung penggunaan <i>storytelling</i> sebagai strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman bacaan
3 (Rahmadani & solihati 2024)	Pengaruh Model Bercerita (<i>Storytelling</i>) terhadap Pemahaman	Siswa kelas V SD; PTK 2 siklus	Model <i>storytelling</i> berpengaruh signifikan	Relevan karena sama-sama meneliti penggunaan storytelling untuk

Peneliti & No Tahun	Judul Penelitian	Subjek & Metode	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
	Bacaan Siswa Kelas V		terhadap	meningkatkan
	SD		peningkatan	pemahaman
			pemahaman	membaca siswa SD,
			bacaan siswa	namun penelitian ini
			dibandingkan	belum secara
			metode	spesifik
			konvensional	mengintegrasikan
				nilai budaya
4	(Nandini, Diajeng Putri, Anwar Moh. farid Nurul. Rozhana, 2025)	Storytelling Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar	Subjek penelitian adalah siswa kelas III sekolah dasar. PTK 2 siklus	Ketuntasan siswa sebesar 68,08 dengan tingkat ketuntasan 30%. Setelah intervensi pada siklus I, nilai meningkat menjadi 78,12 dengan ketuntasan 61,54%, dan pada siklus II mencapai 81,27 dengan ketuntasan 88,46%
				sama-sama menggunakan metode storytelling dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

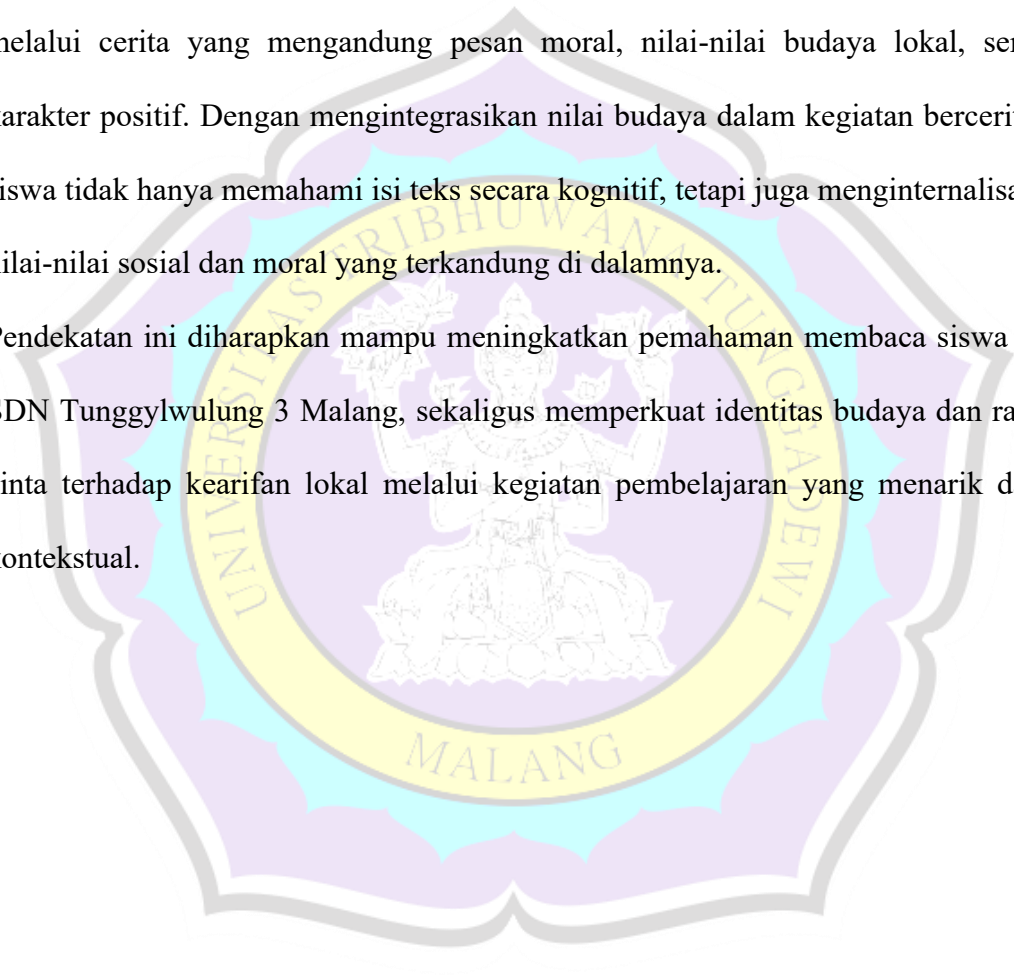
Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

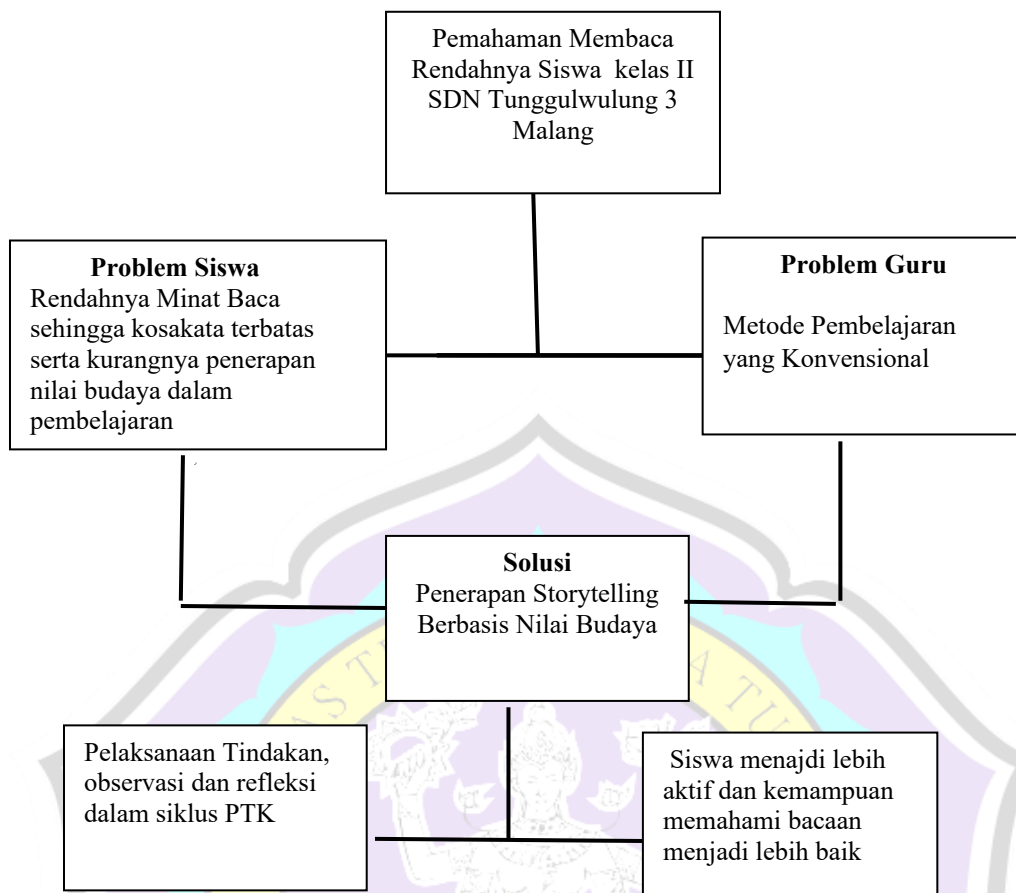
F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berjudul “Implementasi *Storytelling* berbasis nilai Budaya dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar SDN Tunggulwulung 3 Malang”

Berbagai strategi pembelajaran telah diterapkan dari tahun ke tahun dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Salah satu pendekatan yang diyakini efektif dalam menumbuhkan minat, keterlibatan emosional, serta pemahaman terhadap isi bacaan adalah metode *Storytelling* berbasis nilai budaya. *Storytelling* tidak hanya menyajikan teks bacaan sebagai sumber informasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna melalui cerita yang mengandung pesan moral, nilai-nilai budaya lokal, serta karakter positif. Dengan mengintegrasikan nilai budaya dalam kegiatan bercerita, siswa tidak hanya memahami isi teks secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman membaca siswa di SDN Tunggalwulung 3 Malang, sekaligus memperkuat identitas budaya dan rasa cinta terhadap kearifan lokal melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan kontekstual.





Bagan 2. 2 Kerangka Konseptual

SDN Tunggulwulung 3 Malang, terdapat permasalahan utama dalam proses pembelajaran yang memengaruhi kualitas pendidikan siswa kelas awal (SD). Berdasarkan observasi dan data internal sekolah (laporan akhir tahun ajaran 2022/2023) siswa, menunjukkan rendahnya minat dan motivasi belajar, dengan tingkat partisipasi aktif hanya mencapai 60% pada mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia dan IPS. Kondisi tersebut terjadi karena proses pembelajaran masih didominasi metode konvensional yang cenderung satu arah, sehingga siswa kurang terlibat secara emosional selama kegiatan belajar. Selain itu, pembelajaran belum banyak memanfaatkan nilai budaya lokal Malang, seperti cerita rakyat daerah (misalnya legenda Gunung Kawi atau tradisi Reog Ponorogo yang dikenal di

wilayah Jawa Timur), sehingga materi pembelajaran terasa kurang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Akibatnya, siswa kesulitan memahami konsep abstrak dan kurang menghargai identitas budaya mereka sendiri, yang berdampak pada penurunan prestasi akademik dan pengembangan karakter. Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman membaca siswa, terbatasnya kosakata, serta kurang berkembangnya sikap dan karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan minat baca, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa.. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan pembelajaran dengan membuat proses belajar lebih menarik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mendorong peningkatan motivasi, pemahaman, dan retensi pengetahuan.

Storytelling merupakan metode naratif yang menggunakan cerita untuk menyampaikan pesan pendidikan melalui cerita secara lisan maupun tertulis. Didefinisikan sebagai peningkatan kualitas proses dan hasil belajar, mencakup aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (motivasi dan sikap), serta psikomotorik (keterampilan partisipasi).

G. Defenisi Istilah

1. Implementasi *Storytelling* Berbasis Nilai Budaya

Implementasi *storytelling* berbasis nilai budaya dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kegiatan pembelajaran membaca yang dilakukan melalui penyampaian cerita rakyat atau cerita lokal yang mengandung nilai-nilai budaya, seperti gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat, dan kepedulian sosial, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Dalam penelitian

ini, implementasi *storytelling* berbasis nilai budaya diterapkan oleh peneliti melalui kegiatan bercerita secara lisan dengan bantuan media pendukung, seperti gambar seri dan diskusi sederhana, yang melibatkan siswa secara aktif dalam mendengarkan, menanggapi, serta mengaitkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Implementasi *storytelling* berbasis nilai budaya dioperasionalkan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan indikator pelaksanaan meliputi:

- B. Penyampaian cerita yang memuat nilai budaya,
- C. Keterlibatan siswa selama kegiatan *storytelling*,
- D. Respons siswa terhadap isi dan pesan cerita,
- E. Aktivitas tindak lanjut berupa tanya jawab atau menceritakan kembali isi cerita.

Keberhasilan implementasi *storytelling* berbasis nilai budaya dalam penelitian ini diukur melalui hasil observasi aktivitas pembelajaran dan peningkatan pemahaman membaca siswa setelah tindakan dilakukan.

2. Pemahaman Membaca Siswa SD

Pemahaman membaca siswa sekolah dasar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk menangkap, memahami, dan mengolah informasi dari teks cerita yang dibacakan melalui kegiatan *storytelling*, baik secara lisan maupun tertulis. Pemahaman membaca siswa tidak hanya dilihat dari kemampuan membaca teks, tetapi dari kemampuan siswa dalam:

- a. Mengidentifikasi informasi dasar dalam cerita (tokoh, tempat, dan peristiwa),

- b. Menentukan ide pokok dan isi cerita, Menyimpulkan pesan atau nilai budaya yang terkandung dalam cerita,
- c. Menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri secara sederhana.

Dalam penelitian ini, pemahaman membaca siswa dioperasionalkan melalui hasil tes tertulis, lembar kerja Siswa (LKS), dan kegiatan menceritakan kembali cerita, yang diberikan setelah pembelajaran *storytelling* berbasis nilai budaya dilaksanakan. Tingkat pemahaman membaca siswa diukur berdasarkan skor yang diperoleh dari instrumen penilaian tes lisan yaitu menceritakan kembali cerita, dengan kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan, sehingga dapat diketahui peningkatan pemahaman membaca siswa setelah penerapan *storytelling* berbasis nilai budaya.

